

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Majelis Duka Asyura
Oleh
Ismail Amin Pasannai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

KATA PENGANTAR PENULIS

Syahid Murtadha Muthahari, pemikir Islam dari Iran pernah mengatakan dalam ceramahnya (kumpulan ceramahnya dihimpun dalam buku "Hamaseh Husaini" (Kebangkitan Husaini)) bahwa ada tiga kelompok yang membunuh Imam Husain as.

Pertama, mereka yang membunuh jasad Imam Husain as di Padang Karbala, yaitu mereka yang tergabung dalam pasukan Yazid dan Ibnu Ziyad, yang melakukan pembantaian sadis secara fisik atas Imam Husain as.

Kedua, mereka yang membunuh kehormatan dan nama baik Imam Husain as, yaitu kelompok yang menganggap kematian Imam Husain as adalah kematian biasa, sebagaimana umumnya kematian yang harus diterima para pemberontak dihadapan penguasa. Termasuk dalam kelompok ini, mereka yang meyakini Imam Husain as berada pada pihak yang benar dan gugur sebagai syuhada, namun tetap memberi pembelaan kepada para pembunuhnya dan menekankan kepada ummat untuk melupakan saja peristiwa itu. Lebih jauh lagi, memusuhi dan menghalangi mereka yang mengadakan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

atau ingin mengadakan majelis-majelis duka mengenang tragedi sejarah 10 Muharam 61 H tersebut.

Ketiga, mereka yang membunuh spirit dan cita-cita Imam

Husain as, yaitu mereka yang mengaku sangat mencintai

Imam Husain as, mengadakan majelis duka untuk beliau,

namun sikap dan perilaku sehari-harinya justru bertentangan

dengan nilai-nilai yang dibawa dan diperjuangkan oleh Imam

Husain as. di Karbala.

Dengan dasar, mengajak untuk kita tidak tergabung dalam

dua kelompok terakhir pembunuh Imam Husain as, buku kecil

dan sederhana ini disusun dan dihadirkan dihadapan pembaca. Karena itu, alasan dan falsafah memperingati tragedi Asyura perlu kami sampaikan. Buku ini tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan mazhab atau ideologi

tertentu, Imam Husain as adalah milik semua umat Islam

apapun mazhabnya, bahkan lebih dari itu, ia adalah milik

semua umat manusia yang mencintai kemerdekaan dan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Mencintai Imam Husain as bukan hanya panggilan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kemanusiaan tapi juga sudah menjadi kewajiban agama, sebagaimana ditegaskan dalam teks-teks agama, baik dalam

ayat Alquran maupun hadis Rasulullah saw. Karena itu, mengetahui alasan dibalik kebangkitannya, yang itu dapat

menumbuhkan kecintaan kepada al-Husain, turut menjadi kewajiban pula. Sebagaimana kaidah fikih, maa laa yatimmul

wajiba illa bihi, fahuwa wajib, suatu kewajiban yang tidak bisa

dilakukan kecuali dengan pelaksanaan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib.

Bagaimana kita bisa mencintai Imam Husain as, jika pengenalan kita terhadapnya hanya secuil? Sekedar mengetahui bahwa ia cucu Nabi saw, tidak akan membuat

seorang muslim mencapai derajat kecintaan semestinya padanya. Sebab, ia diminta untuk dicintai dan diteladani,

bukan semata karena ia keturunan biologis Nabi, tapi apa

yang telah ia persembahkan dan korbankan demi menjaga

nyala Islam sehingga sampai pada generasi kita.

Apa yang terdapat dalam buku elektronik ini, adalah kumpulan tulisan yang sebelumnya telah disebar melalui

akun pribadi saya di Facebook. Dihimpun dan dikumpulkan

oleh sahabat saya, Abu Mukhtar dan istri beliau Indah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hauzah, untuk dapat memberi lebih banyak manfaat. Karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada keduanya, semoga menjadi amal jariah.

Buku ini, bukan buku dasar, tapi hanya sekedar buku yang berisi ajakan, untuk kita tidak melupakan apa yang telah terjadi pada 1382 tahun lalu. Ajakan untuk kita merenungi dan mengambil hikmah dan pelajaran besar dari madrasah

Karbala.

Sekali lagi, semoga risalah kecil ini memberi manfaat dan

bisa menjadi bukti kelak di mahkamah Ilahi, bahwa saya

pribadi tidak mengabaikan dan menganggap kecil peristiwa

tragedi Karbala. Mohon maaf jika dalam buku ini mengandung kesalahan.

Mohon doanya selalu.

Qom, 12 Muharram 1443 H

Ismail Amin Pasannai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Menjawab Kelompok Anti Peringatan Asyura

Setiap memasuki bulan Muharram, segelintir manusia Indonesia mulai was-was. Muballigh-muballigh anti Syiah memenuhi mimbar-mimbar masjid dengan secara provokatif menyatakan permusuhan dan kebencian pada peringatan Asyura yang disebutnya ala Syiah. Mereka juga menyebar secara massif tulisan-tulisan baik secara online ataupun berupa jurnal dan selebaran untuk dibaca umat agar menjauhi dan mewaspadaai Syiah dan peringatan Asyura.

Berikut diantara alasan-alasan yang kerap kali mereka sampaikan, yang hampir semuanya hoax dan tidak sesuai fakta.

Pertama, peringatan Asyura, ajang Syiah mempromosikan ajarannya. Perlu saya tekankan, peringatan Asyura bukan hanya milik Syiah, namun juga milik umat Islam keseluruhan, bahkan milik seluruh umat manusia yang masih memiliki naluri kemanusiaan.

Asyura diperingati untuk mengenang peristiwa tragis yang merenggut nyawa Imam Husain as cucu Nabi Muhammad saw di Padang Karbala. Pada 10 Muharram 61 H, Imam Husain as beserta keluarga dan para pembelanya dibantai oleh ribuan pasukan atas perintah Yazid bin Muawiyah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dengan terjadinya peristiwa yang mencoreng sejarah Islam ini, apa salahnya untuk kemudian diperingati? Apa memperingati peristiwa penting masa lalu secara mutlak dilarang dalam Islam? Bukankah Alquran sendiri sarat dengan kisah-kisah masa lalu yang itu tujuannya agar diingat dan diambil darinya ibrah dan pelajaran?

Banyak kisah yang dipaparkan dalam Alquran dengan tujuan untuk mendidik. Yang dari kisah-kisah tersebut, kita jadi tahu mana kelompok yang diridhai Allah swt dan mana kelompok yang dimurkai-Nya.

Dan tentu saja kisah-kisah umat terdahulu yang bisa diambil ibrahnya bukan hanya yang terdapat dalam Alqurah saja, namun juga kisah-kisah umat terdahulu secara keseluruhan termasuk pasca turunnya Alquran.

Kalau pesantren-pesantren meminta santri-santrinya mengadakan haul setiap tahunnya untuk memperingati wafatnya sang kyai pendiri pesantren, kalangan Habaib pun bukan menjadi persoalan dan tidak perlu dikhawatirkan ketika memperingati haul habib-habib yang dianggap punya pengaruh besar, setiap keluarga juga sah-sah saja memperingati setiap tahun kematian anggota keluarga yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

penting dan negara boleh-boleh saja memperingati hari Pahlawan untuk mengenang gugurnya ribuan pejuang yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan, termasuk memperingati Hari Kesaktian Pancasila untuk mengenang gugurnya pahlawan revolusi, lantas mengapa memperingati haul dan hari kesyahidan cucu Nabi mejadi terlarang?

Tidak ada satupun kelompok Islam yang memungkiri terjadinya tragedi Asyura. Tidak ada sejarawan Islam yang menolak memberi pengakuan, bahwa memang kepala Imam Husain as dipenggal, dipisahkan dari tubuhnya, diarak dan dipersembahkan kepada Yazid bin Muawiyah.

Dengan kematian yang sedemikian tragis, salahkah jika peristiwa tersebut diperingati untuk disampaikan kepada setiap generasi muslim, bahwa sejarah Islam pernah ternoda dengan terjadinya peristiwa tersebut?

Tujuannya diperingati, ya agar umat Islam tidak lagi mengalami kejadian serupa. Sedang diperingati saja, masih tetap terjadi pembunuhan dan pertumpahan darah antar sesama muslim, apalagi jika memang sengaja kisah Asyura tersebut ditutup-tutupi.

Sekali lagi, peringatan Asyura bukan hanya milik muslim

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Syiah, tapi juga milik umat Islam secara keseluruhan. Ada beban sejarah yang harus dipikul umat Islam untuk menceritakan peristiwa tragis ini kepada umat disetiap generasi, agar umat Islam tidak menjadi umat yang kehilangan sejarahnya. Karena itu tidak harus menjadi Syiah untuk memperingati Asyura.

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal." (QS. Yusuf: 111).

Kedua, mengadakan peringatan Asyura tidak ada contohnya sehingga terhukumi bid'ah dhalalah, bid'ah yang sesat. Dalil penolakannya secara umum sama dengan dalil penolakan terhadap peringatan Maulid Nabi dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

Karena itu, menjawab poin kedua ini sama jawabannya ketika memberikan argumen akan kebolehan mengadakan Maulid Nabi. Peringatan Asyura tidak ada contohnya, tapi ada anjurannya. Hari Asyura adalah diantara hari-hari Allah.

"Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah."
(QS. Ibrahim: 5)

Para mufassir sepakat menafsirkan hari-hari Allah adalah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hari-hari agung dengan segala rangkaian peristiwa dan kejadian yang diciptakan Allah sejak penciptaan bumi dan langit hingga hari kiamat.

Terdapat banyak kesamaan dari peristiwa Karbala dengan yang dialami umat-umat terdahulu yang diceritakan dalam Alquran.

Pada peristiwa Karbala juga terdapat kelompok yang setia mengikuti kebenaran, kelompok yang mendengarkan dan mengikuti ajakan dan seruan Imam Husain as meski jumlah

mereka hanya segelintir dan juga terdapat kelompok orang-orang yang durhaka, pembangkang dan secara terang-terangan menentang dakwah Ilahi yang diserukan wali Allah,

yang meski awalnya secara lahiriah kelompok orang-orang

durhaka dan zalim tersebut mampu menaklukkan pasukan pembela kebenaran, namun di penghujungnya kelompok pendurhaka tersebut berakhir dengan mendapat azab yang pedih.

Pelajaran moralnya persis dengan kisah umat-umat terdahulu

yang diabadikan Alquran.

Dengan tidak ada pemungkiran bahwa hari Asyura adalah termasuk diantara hari-hari Allah, yang dari Alquran ditegaskan untuk mengingatkan umat kepada hari-hari Allah,

maka memperigati hari Asyura menjadi sebuah keniscayaan.

Karenanya sangat mengherankan jika ada kelompok Islam yang melarang-larang bahkan phobia terhadap peringatan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Asyura. Bisa tidak sepakat terhadap diadakannya peringatan

Asyura, tapi jangan sampai pada tingkat melarang apalagi mempersekusi dan membubarkan peringatan Asyura yang diadakan.

Pengadaan majelis peringatan Asyura hanyalah metode untuk mengingatkan umat akan hari-hari Allah.

Peringatan

Asyura adalah pengejewantahan perintah Ilahi kepada umat

agar tidak mengabaikan dan melupakan peristiwa masa silam

yang mengandung banyak pelajaran dan pesan-pesan moral.

Silakan tidak sepakat dengan cara Syiah memperingati Asyura, tapi jangan memprovokasi umat Islam di atas mimbar, untuk jangan mengingat peristiwa tragis yang terjadi

di Karbala, apalagi sampai mengidentikkan bahwa yang memperingati Asyura sudah pasti Syiah.

Silakan tidak sepakat dengan cara Syiah memperingati Asyura, tapi jangan mengatakan bahwa peringatan Asyura adalah kesia-siaan, tidak ada gunanya dan haram. Apalagi sampai membuat puisi segala, bahwa hari Asyura adalah hari

kebahagiaan.

Ketiga, mengapa yang diperingati hanya syahidnya Imam Husain? padahal ayahnya dan Imam Hasan saudaranya juga

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

syahid dan lebih layak diperingati, mengapa tidak diperingati?

Saya jawab: Di Iran tempat saya menetap sementara saat ini, hari-hari wiladah 14 maksum (Nabi Muhammad saw, Sayidah Fatimah sa dan 12 imam) serta hari syahadah mereka yang telah tutup usia diperingati secara nasional bahkan dikedua hari tersebut (wiladah dan syahadah) pemerintah menetapkannya secara nasional sebagai hari libur.

Begitu juga komunitas Syiah di negara lainnya, meski tidak diperingati secara nasional sebagaimana di Iran. Jadi anggapan bahwa Syiah hanya memperingati syahidnya Imam Husain as tidak benar.

Memang peringatan syahadah lainnya tidak sesemarak peringatan Asyura sebab peristiwa syahidnya Imam Husain as memberi pelajaran pada semua dimensi.

Madrasah Karbala mengajarkan bagaimana sikap muslim bersikap ketika diperhadapkan dengan penguasa yang zalim, bagaimana untuk bisa tetap konsisten dan komitmen pada ajaran Islam ketika terjadi banyak penyelewengan oleh penguasa, dan bagaimana untuk tetap setia pada pemimpin

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

meski dalam kondisi kritis dan berada di ambang maut. Berbeda dengan syahadah 10 imam lainnya, syahadah Imam Husain as disertai 72 orang pembelanya yang turut mereguk cawan syahadah bersama imamnya.

Dengan spektrum yang lebih luas, wajar jika peringatan Asyura yang diadakan umat Islam Syiah jauh lebih ramai dibanding hari syahadah Nabi dan imam lainnya.

Intinya, pertanyaan, mengapa hanya syahidnya Imam Husain as yang diperingati, hanya akan diajukan oleh orang-orang yang pengetahuannya sebatas dengan apa yang dilihat dan didengarnya saja. Tidak disiarkan di TV dan tidak ramai dibahas media-media Barat, bukan berarti tidak ada.

Justru, kita malah jadi penasaran, untuk hanya memperingati haulnya Imam Husain as saja sudah tidak sedikit yang panas dingin dan menyebut peringatan Asyura sebagai ajang promosi ajaran Syiah yang karena itu kelabakan sampai harus main larang-larang, bagaimana kalau komunitas muslim Syiah di Indonesia juga memperingati haul Nabi Muhammad saw, haul Sayidah Fatimah sa dan haul 10 imam Syiah lainnya sebagaimana di Iran dan sebagaimana tuntutan mereka untuk tidak hanya haulnya Imam Husain saja? Bisa sibuk luar biasa ANNAS itu.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kenalkah Kau dengan al Husain, Cucu Kesayangan Nabi?

Al Husain tidak lama bersama Nabi. Diusianya baru menginjak 6 tahun, sang kakek meninggal dunia. Betapa sedihnya al Husain kecil. Terus terbayang masa kecil yang indah bersama sang kakek. Betapa kakeknya selalu hanya ingin membuatnya senang. Sedikit luka saja, sang kakek sudah sedemikian risaunya.

Dia hanya berjarak setahun dengan abangnya, al Hasan. Sebagaimana abangnya, namanya juga adalah pemberian Allah Swt melalui malaikat Jibril As yang meminta Nabi Saw menyebutnya al Husain, yaitu Hasan kecil. Dihari ketujuh kelahirannya, sebagaimana juga abangnya, dia diaqiqah dengan sembelihan satu ekor kambing.

Para sahabat sang Kakek juga turut merasakan kebahagiaan akan kelahirannya. Dalam mazhab Syiah dan juga Maliki, aqiqah untuk anak laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, masing-masing dengan sembelihan satu ekor kambing. Islam yang datang dengan doktrin laki-laki dan perempuan sama derajatnya, mustahil membeda-bedakan laki-laki dan perempuan justru dihari-hari awal kelahirannya.

Suka cita dalam penyambutan kelahiran anak, sama, anak laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Islam datang justru hendak merombak tradisi yang membeda-bedakan anak laki-laki dengan perempuan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Masa kecil al-Husain diliputi kebahagiaan dan keceriaan masa anak-anak. Dia tidak pernah terlihat berpisah dengan kakeknya. Sahabat-sahabat Nabi Saw ketika menceritakan tentang al Husain, mereka akan berkata, “Selalu saja kulihat al Husain itu duduk dipangkuan Nabi, sambil sesekali diciumi Nabi.” Bahkan ada salah seorang sahabat yang merasa risih, saking seringnya dia melihat Nabi menciumi al Husain.

“Ya Rasulullah, saya mempunyai 10 anak laki-laki dan tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.”

“Kenapa?”

“Kami tidak mencium anak laki-laki.”

“Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, kalau Allah akan mencabut rasa sayang dari hatimu.”

Tidak hanya diwaktu senggang, Nabi selalu bersama al Husain. Bahkan diwaktu sedang memimpin jamaah shalat sekalipun. Al Husain dan abangnya berkejaran diantara kedua kaki Nabi yang sedang shalat. Ketika Nabi sujud, keduanya bergantian menunggangi pundak Nabi. Akibatnya,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Nabi memperlama sujudnya. Sehabis shalat, para sahabat bertanya, apa gerangan yang terjadi mengapa sampai sujud

Nabi sedemikian lama. Nabi menjawab, “Kedua cucuku ini menunggangi punggungku, dan kubiarkan keduanya menyelesaikan keinginannya.”

Salah seorang sahabat pernah mendapati Nabi sedang asyik

bermain dengan kedua cucunya. Al Husain dan al Hasan naik

dipunggung Nabi bersamaan. Sahabat itu turut tersenyum melihat tingkah keduanya, sambil berkata, “Amat beruntung

kalian berdua, memiliki tunggangan yang paling baik.” Nabi

berkata, “Dan keduanya adalah penunggang terbaik.”

Pernah Nabi sedang berkhotbah. Diatas mimbar beliau melihat al Husain dan abangnya berkejar-kejaran. Karena baju yang dipakai al Husain kepanjangan, ia menginjaknya

sendiri, dan terjatuh. Nabi spontan melompat dari mimbar dan

menggendong cucunya itu, kemudian melanjutkan khutbahnya kembali. Nabi tidak ingin al Husain terluka sedikitpun, apalagi sampai menangis. Menenangkan hati cucunya itu, lebih utama bagi Nabi dibanding khutbah yang disampaikan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Berkali-kali sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, kami melihat, begitu besar kecintaanmu pada al Husain.” “Iya, al Husain dari aku, dan aku dari al Husain. Mencintai aku siapa yang mencintainya, dan memusuhi aku siapa yang memusuhinya.”

Mendengar sabda itu, sahabat-sahabat Nabipun berlombalomba menunjukkan kecintaan yang serupa kepada al Husain.

Setiap Nabi usai menyampaikan khutbah atau nasehat kepada sahabat-sahabatnya, al Husain dan al Hasan segera berlomba berlari kembali ke rumah. Keduanya adu cepat untuk menyampaikan apa yang dikatakan Nabi kepada ibunya, Fatimah az Zahra. Begitu Imam Ali datang dan hendak bercerita kepada istrinya tentang apa yang telah disampaikan Nabi tadi, Sayyidah Fatimah segera memotong, “Sudah saya tahu.”

Imam Ali hanya keheranan, “Kamu tahu dari mana?”. Sang Bunda tersenyum sambil menunjuk kedua anak laki-lakinya yang cekikan senang.

Pernah, ada seorang kakek tua sedang berwudhu, namun caranya salah. Al Husain dan al Hasan melihat kejadian itu. Al Husain segera berkata kepada abangnya, “Bang, yuk kita bertanding, siapa yang wudhunya paling benar.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Al Hasan menyanggupi tantangan itu. “Tapi siapa yang menjadi jurinya?” Al Husain pun meminta kepada kakek yang hadir disitu. “Kek, siap jadi juri ya..”

Sang kakek mengiyakan.

Keduanya pun melakukan wudhu dihadapan kakek itu. Dan begitu usai, kakek ditanya siapa yang wudhunya paling benar. Sang kakek berujar, “Wudhu kalian berdua benar. Saya yang salah.”

Al Husain sukses memberitahu cara wudhu yang benar kepada si kakek, tanpa merasa digurui.

Al Husain tidak lama bersama Nabi. Diusianya baru menginjak 6 tahun, sang kakek meninggal dunia. Betapa sedihnya al Husain kecil. Terus terbayang masa kecil yang indah bersama sang kakek. Betapa kakeknya selalu hanya ingin membuatnya senang. Sedikit luka saja, sang kakek sudah sedemikian risaunya.

Tapi tahukah kau akhir hidup cucu yang begitu disayangi Nabi itu? Tahukah kau bagaimana kisah selanjutnya dari penunggang Nabi itu?

Tahukah kau apa yang terjadi dengan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

leher dan bibir al Husain yang sering dikecup oleh Nabi itu?

Ia mati dalam keadaan lehernya tersembelih, dan bibirnya ditusuk-tusuk pedang.

Ketika kepala al Husain yang telah terpisah dari tubuhnya dibawa kehadapan Yazid. Yazid memukul-mukul batok kepala itu dengan tongkat, dan mempermain-mainkan bibir di kepala itu.

Sahabat-sahabat Nabi yang telah tua renta histeris melihat kejadian itu.

“Hentikan wahai Yazid, aku melihat dengan mata kepala sendiri, bibir itu sering diciumi oleh Nabi.”

Kau mungkin tidak tahu banyak mengenai itu, sebab cerita yang kau dapati tentang al Husain, dia yang sedang tertawa senang sedang menunggangi Nabi, kakeknya.

Hanya itu... seolah-olah al Husain, hanyalah cucu Nabi, yang sepanjang usianya adalah cucu yang larut dalam kegembiraan masa kanak-kanak.

Mana masa muda al Husain, yang diminta ayahnya untuk melindungi khalifah Utsman dari pembunuhan? Mana masa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

muda al Husain yang ikut membela ayahnya dalam perangperang melawan kaum pemberontak? dan mana masa akhir
al Husain, yang syahid di Karbala menjaga nyala agama yang
disiarkan kakeknya?

Nabi bersabda tentangnya, “Al Husain adalah pemimpin pemuda di surga...”

Kau tahu dimana kepalanya yang sempat dipermainkan itu dikubur?

Secuil itukah yang kau tentangnya?

Di Muharram ini, berusaha tahu banyak tentangnya, kau akan mengenal agama ini lebih dekat...

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Cucu Kesayangan Nabi yang Diabaikan Umat

Disetiap bersama Al-Husain, Nabi saw bersabda mengingatkan para sahabatnya, "Husain dariku dan aku dari Husain, Allah mencintai siapa yang mencintai Al-Husain, dan Allah memusuhi siapa yang memusuhi Al-Husain."

Tidak ada yang memungkiri besarnya kecintaan dan kasih sayang Nabi Muhammad saw kepada cucunya Al-Husain. Lembar-lembar kitab sejarah dan hadis mengabadikan kedekatan dan luapan ekspresi kecintaan Nabi kepada AlHusain, sampai pada tingkat Nabiullah Muhammad saw bersabda, "Husain dariku dan aku dari Husain".

Hanya Husainlah yang membuat Nabi saw pernah menghentikan khutbahnya dan memperlama sujudnya saat mengimami salat berjamaah.

Diriwayatkan, disaat Nabi Muhammad saw berkhotbah, Husain kecil sedang bermain kejar-kejaran bersama kakaknya Al-Hasan. Tidak lama, karena mengenakan pakaian yang panjang, Al-Husain terjatuh menginjak pakaiannya sendiri dan akhirnya menangis kesakitan. Sang kakek dengan sigap segera turun dari mimbar, mengambil Al-Husain dan kembali melanjutkan khutbahnya dengan Al-Husain digendongannya. Nabi menghentikan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

khutbahnya untuk menghentikan tangis Al-Husain.

Diriwayatkan pula, Nabi saw pernah mengimami salat, dan itu menjadi salat jamaah terlama, karena Nabi Muhammad sujud sedemikian lama. Sampai-sampai para sahabat mengira, wahyu sedang turun ketika Nabi sedang dalam keadaan sujud. Seusai salat, para sahabat bertanya, "Ada apa gerangan ya Rasulullah, mengapa sujud kali ini sedemikian lama?" Nabi menjawab singkat, "Tadi Al-Husain sedang bermain di punggungku Kubiarkan ia tetap di punggungku, karena aku tidak ingin ia terjatuh."

Simak, sedemikian besarnya cinta dan kasih sayang Nabi saw pada cucunya tersebut. Nabi jadi gusar hatinya ketika melihat Al-Husain menangis. Nabi lebih memilih memperlama sujudnya, hanya agar Al-Husain tidak terusik kesenangannya bermain. Rumah Fatimah sa, putri Nabi tidak jauh dari kediaman Nabi saw, dan setiap Al-Husain kecil menangis dan terdengar oleh Nabi, Nabi Muhammad saw akan bergegas mengunjungi putrinya dan berkata, "Duhai Fatimah, bukankah engkau tahu bahwa aku terganggu dan sedih apabila aku mendengar Al-Husain menangis?".

Berkali-kali Nabi Muhammad saw memperlihatkan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kecintaannya pada kedua cucunya Al-Hasan dan Al-Husain dihadapan sahabat-sahabatnya.

Ia ekspresikan tidak hanya dengan ucapan tapi juga dengan tindakan, merangkul, mengecup, memangku dan tidak segan-segan menjadikan dirinya kuda tunggangan oleh kedua cucunya, sampai sahabat berkata, "Betapa beruntung keduanya, menunggangi kuda tunggangan terbaik di dunia dan akhirat."

Disetiap bersama Al-Husain, Nabi saw bersabda mengingatkan para sahabatnya, "Husain dariku dan aku dari Husain, Allah mencintai siapa yang mencintai Al-Husain, dan Allah memusuhi siapa yang memusuhi Al-Husain."

Mengapa Nabi saw sedemikian ekspresif terkait dengan Al-Husain? Nabi saw secara demonstratif menunjukkan kasih sayang dan kecintaannya kepada Al-Husain, untuk dijadikannya hujjah kelak di Mahkamah Ilahi, dan mengukur keorisinalan cinta umat padanya dengan melihat bagaimana umat Islam sepeninggalnya mencintai dan bersikap pada Al-Husain. Benarkah umat Islam tulus kecintaannya kepada Nabi saw disaat yang sama abai terhadap apa-apa yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

cintai Nabi saw? Bukankah termasuk abai, ketika sejarah terbantainya Al-Husain di Karbala sengaja ditutup-tutupi dan seolah-olah tidak pernah terjadi bahkan menghalang-halangi peringatannya?

Apakah bisa disebut kecintaan pada Nabi saw namun sama sekali tidak pernah mencari tahu penyebab sampai cucu kesayangan Nabi saw tersebut harus disembelih dan kepalanya dipertunjukkan oleh juga yang mengaku sebagai umat Muhammad?

Pernah suatu hari Imam Ali as mendapati Nabi Muhammad saw sedang menangis, dan matanya tak henti-hentinya menangis (tafiidhaan). Imam Ali as berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah seseorang telah membuatmu marah? apa yang membuat matamu terus menerus menangis?" Nabi saw menjawab, "Tidak. Jibril baru saja pergi. Dia memberitahuku bahwa Husain akan dibunuh di tepi sungai Eufrat." Dan yang membuat Nabi tidak bisa menahan tangisnya, ketika diberitahu oleh Jibril as bahwa cucunya tersebut dibunuh dalam keadaan haus tanpa air.

Riwayat-riwayat yang menuliskan besarnya kecintaan Nabi saw kepada Al-Husain serta tangisnya yang meledak ketika diberitahu langsung oleh malaikat Jibril as bahwa cucunya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tersebut akan dibunuh dengan cara sadis oleh ummatnya sendiri di Karbala termuat tidak hanya dalam kitab-kitab Syiah namun juga kitab-kitab Sunni.

Sehingga memperingati tragedi Asyura bukanlah milik kelompok Syiah saja, namun milik umat Islam bahkan umat manusia secara keseluruhan. Kecuali oleh mereka yang menjadi pengikut ideologis Bani Umayyah yang memang sejak awal tidak memandang penting keluarga Nabi saw bahkan dengan segenap upaya sepanjang sejarah mengecilkan nilai dan pentingnya peristiwa Karbala untuk dijadikan pelajaran oleh umat Islam.

Setiap menjelang Asyura, pengikut ideologi Bani Umayyah akan berupaya menjauhkan umat Islam dari mengingat Tragedi Karbala.

Dengan kedok khawatir dengan penyebaran ideologi Syiah, melalui kekuatan media mereka mengerdilkan pentingnya memperingati gugurnya cucu Nabi saw yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi tetap terjaganya Islam.

Mereka begitu semangat mengajak umat untuk berpuasa di hari Asyura dengan ganjaran pahala dihapuskannya dosadosa selama setahun namun abai bahwa umat sampai hari ini

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

bisa mengenal salat, puasa dan haji karena pengorbanan darah putra-putra terbaiknya, termasuk oleh kesyahidan AlHusain as.

Berpuasalah di hari Asyura ini, harapkanlah dengan puasa itu dosa-dosa setahun bisa terhapus sebagaimana diriwayatkan bahwa itu sabda Nabi Muhammad saw, namun jangan abai, di hari Asyura 1382 tahun lalu, Al-Husain, cucu kesayangan Nabi itu mati tersembelih dalam keadaan kehausan. Sempatkanlah untuk merenungkan betapa besarnya kepedihan dan terlukanya hati Nabi disaat tubuh cucu kesayangannya itu diinjak-injak kaki kuda dan dilecehkan.

Shalawat dan salam teriring untukmu ya Imam Husain 'alaihissalam.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Revolusi Kemerdekaan Indonesia dan Revolusi Asyura

Bulan Agustus adalah bulan yang keramat dan penting bagi bangsa Indonesia, sebab menjadi momentum berdirinya sebuah negara yang berdaulat dan mengatur dirinya sendiri, bukan di bawah penguasaan dan didikte bangsa lain.

Begitu memasuki bulan Agustus, kita bisa tiba-tiba sentimental, tiba-tiba semua merasa nasionalis, dan begitu mencintai negara ini. Kita jadi ingin mendengarkan lagu-lagu nasional dengan penghayatan yang tidak biasa, tidak sebagaimana bulan-bulan yang lain.

Kisah kepahlawanan dan heroisme para pejuang di situasi genting ingin memproklamasikan kemerdekaan, seolah baru terdengar di telinga atau baru kita baca, padahal sudah berulang kali disampaikan, tapi ketika itu kita dapatkan di bulan Agustus, seolah itu terpampang nyata dan kita turut berada di barisan pemuda yang tegang bersama tokoh-tokoh revolusi.

Dulu, di masa Orba, Agustus menjadi bulan yang membuat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kita kembali bernostalgia dengan masa-masa revolusi kemerdekaan dengan film-film perang yang ditayangkan. Euforia perayaan atas kemerdekaan turut kita rasakan dengan kesemarakannya lomba-lomba Agustusan yang diadakan sampai ke pelosok-pelosok kampung. Bendera merah putih ditambah dengan umbul-umbul memenuhi jalan-jalan dan menjadi ornamen yang dipasang di bangunan-bangunan.

TV dan radio-radio selama Agustus gandrung memperdengarkan lagu-lagu nasional dengan aransemen musik yang lebih gempita. Kesemua itu, bukan hadir serta merta dan begitu saja, tapi memang direkayasa, agar bangsa ini, khususnya generasi muda, tahu dan mengenal sejarah. Bangsa ini didesain agar di bulan Agustus mendapat suntikan semangat agar nyala api revolusi kemerdekaan 17 Agustus tetap berkobar disanubari anak-anak bangsa.

Tujuannya apa? agar kita merawat ingatan, bahwa bangsa ini merdeka bukan dari hadiah dan pemberian. Negara ini dibentuk bukan serba tiba-tiba, tapi lahir dari perjuangan panjang para pahlawan.

Betapa banyak darah yang tertumpah dan nyawa yang melayang demi tercapainya kemerdekaan. Itu semua harus diingat, agar generasi sekarang bisa terus punya tekad dan keinginan kuat untuk menjaga eksistensi negara ini.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kita bisa melihat betapa menderitanya rakyat yang menjadi pengungsi di negara lain, karena negara mereka terusterusan dirundung konflik dan perang. Memiliki negara yang berdaulat dan aman, adalah anugerah besar yang harus disyukuri dan dijaga.

Dari sinilah, mengapa peringatan hari besar nasional itu penting. Kita memperingati hari kemerdekaan yang menandai berdirinya republik ini, hari sumpah pemuda, hari lahirnya Pancasila, hari kesaktian Pancasila, hari kebangkitan nasional dan lain-lain adalah agar bangsa ini disetiap generasinya tidak kehilangan pengetahuan akan sejarah perjalanan bangsanya.

Kealpaan akan sejarahnya, akan membuat sebuah bangsa gampang diombang-ambingkan dan kehilangan identitas. Jangan sekali-kali melupakan sejarah, pesan Bung Karno yang akan terus relevan disetiap masa.

Diluar itu, peristiwa-peristiwa tragis, juga tidak boleh dilupakan. Tiap tahun warga China peringati Tragedi Tiananmen 1989, warga AS peringati tragedi runtuhnya menara kembar WTC, Eropa tiap tahun peringati tragedi holocaust, Palestina peringati tragedi Nakba 1948, Indonesia peringati tragedi G 30 S dan masyarakat Sulawesi-Selatan peringati tragedi korban 40 ribu jiwa. Tragedi-tragedi itu diingat dan dikenang bukan untuk merawat dendam, atau mengajarkan ratapan dan menyesali nasib, melainkan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengingatkan kita untuk tidak lupa pada nyawa-nyawa yang menjadi korban pada tragedi-tragedi itu. Pada altruisme dan pengorbanan mereka.

Untuk kita yang hidup bisa menghargai kehidupan ini. Untuk kita tahu alasan dan mengapa mereka menjadi korban. Untuk kita memahami betapa sejarah penuh dengan pergolakan antara kebenaran dengan kebatilan, pertarungan antara kelompok penindas dengan mustadafin, agar kita menjadi tahu kemana kita harus berpihak dan di garis mana kita harus berpijak.

Prinsip ini pulalah, mengapa tragedi Asyura penting untuk diperingati dan menghidupkan majelis-majelis yang mengenang kedukaannya. Majelis Asyura mengingatkan, disetiap hari akan bermunculan Yazid-Yazid baru, dan disetiap tempat akan berkuasa Yazid-Yazid baru, karena itu Majelis Asyura penting dihidupkan, disemarakkan dan diramaikan, yang darinya diharap bisa lahir Husain-Husain baru, yang tidak hanya berdiri tegak menentang kezaliman Yazid namun menjadi pioner keruntuhan otoritarianisme.

Bung Karno, pendiri negara ini, dari pengakuannya belajar banyak dari revolusi Al-Husain. Perlawanan dan penentangannya pada kerakusan dan kebengisan penjajah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

terinspirasi dari perjuangan Imam Husain dan pasukannya di Padang Karbala.

Kalimat yang populer di kalangan pejuang, "Lebih baik mati berkalang tanah, daripada hidup dijajah!" adalah semboyan yang diajarkan Imam Husain as.

Soekarno dalam bukunya, "Di Bawah Bendera Revolusi", menulis, "Husain adalah panji berkibar yang diusung oleh setiap orang yang menentang kesombongan di zamannya, di mana kekuasaan itu telah tenggelam dalam kelezatan dunia serta meninggalkan rakyatnya dalam penindasan dan kekejaman."

Jadi, bisa dikatakan perjuangan Soekarno dalam melawan penindasan kolonialisme dan imperialisme, diilhami oleh perjuangan Imam Husain.

Perjuangan Imam Husain dan Soekarno bersandar pada prinsip yang sama, keberanian melawan kezaliman. Peristiwa Karbala itu adalah madrasah bagi para pemberani. Imam Husain dan para pengikutnya adalah pemberani.

Dan bangsa ini juga melahirkan banyak pemberani. Apa yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dilakukan Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Tan

Malaka dan lain-lain dalam menentang kolonialisme dan imperialisme adalah keberanian. Keberanian itulah yang membuat Indonesia bisa merdeka.

Dirgahayu RI ke-76, Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh!!!

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Falsafah Menangis atas Imam Husain

Karbala, nama hamparan sahara dekat sungai Eufkrat yang menjadi panggung drama nyata tragedi kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah. Sebuah padang pasir yang di beritakan dalam Al-Kitab, bahwa di tempat ini terjadi penyembelihan yang teramat dahsyat, yang digambarkan pedang akan makan sampai kenyang dan akan puas minum darah mereka (Yeremia 46:1).

Dari sekian tragedi kemanusiaan yang terjadi, tragedi di Karbalalah yang terbesar. Bukan dilihat dari jumlah korban, melainkan siapa yang telah menjadi korban dan bergelimang darah. Jumlah mereka tidak seberapa, 'hanya' kurang lebih 72 orang. Yang menjadikan peristiwa ini sulit untuk terlupakan adalah Karbala menjadi samudera pasir yang menyuguhkan genangan darah dan air mata suci putera-puteri Rasul. 10 Muharram 61 Hijriah, Imam Husain bersama 72 pengikutnya - termasuk di dalamnya anak-anak - syahid dibantai oleh sekitar 30.000 tentara Yazid bin Muawiyah di padang Karbala, Irak. Kepala Imam dan para syuhada dipenggal dan diarak keliling kota.

Peristiwa ini merupakan tragedi terbesar sepanjang sejarah Islam. Bisa jadi ada yang mempersoalkan mengapa kisah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tentang tragedi ini harus selalu dikenang, harus selalu diingat dan ditangisi.

Bukankah peristiwa ini hanya akan menyulut benih-benih perpecahan antara kaum muslimin, antara kelompok yang pro dengan kebangkitan dan kesyahidan Imam Husain ra dan dengan kelompok yang kontra dan menganggap Imam Husain ra adalah agitor dan pemberontak terhadap penguasa yang sah?

Masihkah relevan kita memperbincangkan tentang kesyahidan Imam Husain di padang Karbala di abad yang justru orang-orang membincangkan perdebatan antar budaya dan peradaban melalui dunia maya? Apa faedah kita mengungkit-ngungkit tragedi yang telah menjadi masa lalu ini, dan buat apa kita menangisinya ?. Bukankah semestinya kita duduk bersama berbicara tentang perdamaian dunia untuk kehidupan yang lebih baik?

Saya pribadi, menganggap hal ini sangat penting untuk kita perbincangkan. Terlepas dari tragedi Karbala, di Indonesia, atas nama suku, agama, ras dan golongan, nyawa manusia tidak lebih mahal dari sebungkus rokok. Aceh, Ambon , Sambas, Sampit, Poso, Papua adalah sedikit saksi atas

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kebiadaban segelintir manusia atas manusia lainnya. Tidak sulit kita menemukan orang-orang bergelimpangan meregang nyawa, baik karena dibunuh ataupun menghabisi nyawa sendiri. Lalu, di manakah kemanusiaan kita? Tersentuhkah kita dengan derita-derita mereka?

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah pernah berkata, "Mereka yang tidak pernah tersentuh dengan tragedi Karbala, tidak akan pernah tersentuh dengan tragedi kemanusiaan yang lain." Tragedi Karbala menjadi ukuran.

Kepedulian kita atas tragedi kemanusiaan, khususnya di bumi Nusantara ini akan terukur dari kepedulian kita pada Karbala. Imam Khomeini pernah berkata, "Sungguh kesyahidan Husain senantiasa membakar hati orang-orang yang beriman." Dari sini, saya melihat tragedi Karbala sangat relevan untuk kita kenang.

Hakekat Tangisan

Pertama-tama, kami tegaskan bahwa masalah memperingati tragedi Karbala (10 Muharram) bukanlah masalah khas Syi'ah saja, tetapi masalah islami. Meskipun muslim yang bermadzhab Syi'ah lebih memberikan prioritas terhadap

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

peristiwa ini dibanding kelompok muslim lainnya. Sebab, Imam Husain ra tokoh utama dibalik tragedi ini, bukanlah pelita bagi kaum Syi'ah saja, melainkan lentera hati setiap mukmin, apapun madhzaibnya.

Karenanya, kami tegaskan lagi, apapun yang berkaitan dengan peristiwa karbala pada hakikatnya adalah fenomena islami. Yang akan saya ketengahkan adalah, tangisan dan perilakunya terhadap manusia.

Telah sering diajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar tangisan yang biasa dilakukan orang-orang Syi'ah saat mengenang peristiwa Karbala. Peringatan akan tragedi Karbala dengan tangisan dan ratapan yang mereka lakukan bagi sebagian muslim yang lain adalah bid'ah bahkan cenderung kepada kesyirikan.

Manusia manapun pasti mengalami kegetiran hidup yang membuatnya harus menangis. Bahkan lembaran kehidupan manusia diawali dengan tangisan dan diakhiri pula dengan tangisan perpisahan.

Tangisan sesuatu yang alamiah, sesuatu yang telah menjadi fitrah kemanusiaan. Menurut Syaikh Taqi Misbah Yazdi, menangis disebabkan empat tingkatan spiritual : keridhaan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

(ar-rida'), kebenaran (ash-shidiq), petunjuk (al-hidayah) dan pemilihan (al-isthifa'). Dan para nabi telah mencapai empat tingkatan spiritual yang tinggi ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an al-Karim dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al-Isra' : 107-109).

Melalui ayat ini, disimpulkan bahwa ilmu dan makrifat adalah penyebab timbulnya tangisan. Setiap orang yang mengetahui hakikat sesuatu, mengetahui hakikat kenabian Rasulullah SAW dan mengetahui hakikat kesyahidan Imam Husain ra, maka hatinya sangat peka dan matanya muda mengucurkan air mata.

Rasul bersabda, "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. " Di ayat lain Allah SWT berfirman, "Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kamu melihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui”
(Qs. Al-Maidah : 83)

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Mengapa Menangis atas Imam Husain?

Seseorang yang menjadikan Imam Husain sebagai kekasihnya dan mendengar sang kekasih mengalami musibah dan bencana, apa layak hanya menanggapi dengan dingin dan tidak menangis?

Imam Husain adalah adalah kekasih bagi setiap muslim, beliau gugur dalam keadaan kehausan dan tidak cukup dibantai, tapi kepala beliau dipisahkan dari tubuhnya dan ditancapkan di atas tombak serta di bawa untuk dipersembahkan kepada raja Yazid yang bermukim di Syuriah.

Oleh karenanya bagi yang ingin menziarahi tubuh Imam Husain, maka hendaknya pergi ke Karbala Irak dan bagi yang ingin menziarahi kepalanya, maka hendaknya pergi ke Suriah. Ini bukan cerita dongeng, sejarahnya sangat masyhur dan ditulis dalam kitab-kitab ahli sejarah.

Tidak ada yang memungkiri, Imam Husain adalah cucu kesayangan nabi, dan berkali-kali menyampaikan kepada para sahabat untuk juga menyayangnya.

Abu Hurairah bercerita, "Rasulullah saw datang kepada kami

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

bersama kedua cucu beliau, Hasan dan Husain. Yang pertama di bahu beliau yang satu, yang kedua di bahu beliau yang lain. Sesekali Rasulullah saw menciumi mereka, sampai berhenti di tempat kami berada.

Kemudian beliau bersabda, 'Barang siapa mencintai keduanya (Hasan dan Husain) berarti juga mencintai daku; barang siapa membenci keduanya berarti juga membenci daku.' Imam Husain adalah kekasih setiap mukmin dan mukminah dan teman dekat setiap Muslim dan Muslimah, sehingga setiap orang mukmin akan merasa sedih atas kepergiannya.

Tidak sedikit rakyat Pakistan yang menangiisi kematian Benazir Bhutto yang tragis ataupun mahasiswa Makassar yang tidak bosan-bosannya memperingati tragedi AMARAH tiap tahunnya, maka bagaimana mungkin kita tidak menangiis atas kematian Imam Husain yang mengajari dan menjaga nilai-nilai dan prinsip-prinsip kebenaran!

Seandainya kalau bukan karena jihad sucinya, niscaya Islam akan lenyap bahkan namanya pun tidak akan terdengar. "Jikalau raga diciptakan untuk menyongsong kematian, maka kematian di ujung pedang di jalan Allah jauh lebih baik dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mulia ketimbang mati di atas ranjang." (Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib)

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Menangis atas Imam Husain, Sunnah atau Bid'ah?

Allah Swt berfirman tentang nabi Yaqub as yang menangis
kepergian anaknya, Nabi Yusuf as, "...Aduhai duka citaku terhadap Yusuf; dan kedua matanya menjadi putih (buta) karena kesedihan dan dialah yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." (Qs. Yusuf : 85).

Dari ayat ini, kita bisa bertanya, apakah tangisan Nabi Yaqub as karena terpisah dengan anaknya sampai matanya menjadi buta adalah bentuk jaza' (keluh kesah) yang dilarang ? apakah Nabi Yaqub as melakukan sesuatu yang menjemurkannya dalam kebinasaan sampai anak-anaknya bertanya, " Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang yang binasa ?" (Qs. Yusuf : 86).

Alhasil, Al-Qur'an menceritakan bahwa ketika Yusuf dijauhkan Allah Swt dari pandangan Yaqub serta merta Yaqub menangis sampai air matanya mengering karena sangat sedihnya. Tentu saja tangisan Nabi Yaqub as bukanlah tangisan keluh kesah yang sia-sia, melainkan ungkapan kesedihan atas kebenaran yang telah dikotori, atas anaknya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Yusuf yang telah dizalimi. Hakim an-Naisaburi dalam Mustadrak Shahih Muslim dan Bukhari meriwayatkan, bahwa Rasulullah keluar menemui para sahabatnya setelah malaikat Jibril memberitahunya tentang terbunuhnya Imam Husain dan ia membawa tanah Karbala. Beliau menangis tersedu-sedu di hadapan para sahabatnya sehingga mereka menanyakan hal tersebut.

Beliau memberitahu mereka, "Beberapa saat yang lalu Jibril mendatangiku dan membawa tanah Karbala , lalu ia mengatakan kepadaku bahwa di tanah itulah anakku Husain akan terbunuh." Kemudian beliau menangis lagi, dan para sahabatpun ikut menangis. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa inilah acara ma'tam (acara kesedihan dan belasungkawa untuk Imam Husain).

Jika ketika mendengar kisah terbunuhnya Imam Husain lalu tidak mengucurkan air mata, maka kitapun akan dingin terhadap tragedi-tragedi kemanusiaan lainnya.

Karenanya wajar, hati masyarakat kita tidak tersentuh ketika mendengar berita seorang suami membakar istrinya, seseorang membunuh dengan dalih yang sepele dan sebagainya. Masyarakat kita tidak terbiasa menangis tetapi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

terbiasa untuk tertawa. Hati kita cenderung keras dan menganggap tangisan adalah bentuk kekalahan.

Tangisan atas Imam Husain bukanlah tangisan kehinaan dan kekalahan, namun adalah protes keras atas segala bentuk kebatilan dan sponsornya di sepanjang masa.

Orang-orang mukmin merasakan gelora dalam jiwanya ketika mengenang terbunuhnya Imam Husain, bahkan Mahatma Ghandi berkali-kali mengatakan semangat perjuangannya terinspirasi dari revolusi Imam Husain ra. Kullu yaumin Asyura, kullu ardin Karbala, semua hari adalah Asyura, semua tempat adalah Karbala.

Hari Asyura termasuk hari-hari Allah, tentangnya Allah berfirman : "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." (Qs. 14:5). Meskipun ada usaha-usaha untuk memadamkan gelora perlawanan akan ketertindasan dan kedzaliman.

Tetapi Allah Maha Perkasa, Dia tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun musuh-musuh-Nya tidak suka. Allah tetap menjaga gelora spiritual itu tetap menyala di hati-hati orang mukmin dan tidak akan pernah padam sampai hari

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kiamat Semua mukminin wajib mengenang tragedi ini dan menangis

atasnya, "Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan

ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?"

(QS. An-Najm: 59-60)

Wallahu a'alam bishshawwab.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jangan Kau Larang Umat Islam Merawat Ingatan pada Tragedi Asyura!

Melarang diadakannya majelis peringatan Asyura adalah bentuk penodaan pada agama. Islam meminta umatnya untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting masa lalu untuk bisa dijadikan pelajaran dan diambil ibrahnya untuk menyesuaikan dengan konteks sekarang sehingga arah perjalanan umat Islam tetap sesuai dengan jalur yang diinginkan Alquran dan Assunnah, yang tidak terlepas dengan peristiwa masa silam.

Kalau umat Islam meyakini pada hari Asyura (10 Muharram) terjadi banyak peristiwa penting yang tidak hanya terkait dengan Nabi-Nabi Allah namun juga dengan keluarga Nabi Muhammad saw dengan terbantainya Imam Husain as di Karbala, maka sudah semestinya hari Asyura diperlakukan beda dengan hari-hari pada umumnya.

Hari Asyura adalah momen yang sudah sewajarnya dimanfaatkan untuk mengingatkan ummat, akan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada 10 Muharram tersebut, terutama kisah tragedi Asyura yang tidak boleh diabaikan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Oke, terdapat penyikapan dan pandangan berbeda antara Sunni dan Syiah mengenai peristiwa Karbala, namun tidak

lantas tragedi terkelam dalam sejarah Islam tersebut ditenggelamkan begitu saja dan melewatkan hari Asyura setiap tahunnya seolah-olah pada 10 Muharram tidak pernah

terjadi apa-apa. Sebab, baik Sunni maupun Syiah sepakat bahwa tragedi Asyura benar-benar terjadi, dan kepala Imam

Husain as benar-benar dipisahkan dari tubuhnya.

Perbedaannya pada dimana kepala Imam Husain as dimakamkan. Setidaknya ada enam tempat kemungkinan, kepala Imam Husain as dimakamkan: Damaskus, Karbala, Raqqa, Ashkelon, Kairo atau Madinah.

Pertanyaannya, pantaskah cucu Nabi Muhammad saw tersebut mendapatkan perlakuan sedemikian keji dan pantaskah itu diabaikan begitu saja oleh ummatnya, dan dengan enteng menyebutkan, biarlah menjadi peristiwa masa

lalu dan tidak perlu dikorek-korek lagi?

Memperingati hari Asyura dengan menjadikannya sebagai

momen memperingati hari kesyahidan Imam Husain as penting untuk merawat ingatan dan mengingatkan pada ummat, bahwa kebencian dan permusuhan pada Islam yang

diajarkan Nabi Muhammad saw dan keluarganya telah ada

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tidak lama dari wafatnya Nabi Muhammad saw dan itu dilakukan oleh pihak-pihak yang mengaku dari kalangan umat

Islam sendiri. Memberlakukan larangan secara serampangan

dan menuding setiap penyelenggaraan majelis peringatan Asyura adalah bentuk kesesatan dan penodaan pada agama

adalah hakekatnya adalah penodaan pada agama itu sendiri.

Jika negeri ini merasa perlu memperingati tragedi G 30 S secara nasional untuk mengingatkan rakyat akan bahaya komunisme sembari menjaga kesetiaan rakyat pada Pancasila, maka Islam tentu jauh lebih butuh pada adanya majelis-majelis peringatan serupa untuk menjaga ummat ini

tetap berada pada rel perjuangan Islam yang sesungguhnya.

Jika ada yang disampaikan dan disebarkan dalam majelis duka Imam Husain as yang bertentangan dengan fakta sejarah, itu yang diluruskan, dibantah dan diprotes, sekeraskerasnya kalau perlu.

Tapi jangan pernah melarang, majelis memperingati tragedi

Asyura untuk diadakan. Indonesia tidak lebih Islami dari Arab

Saudi, Mesir dan Turki yang diketiga negara tersebut, majelis

memperingati Asyura bahkan diselenggarakan secara massif

dan terbuka dan di Arab Saudi sendiri tidak pernah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menerapkan larangan memperingati Asyura. Apa Indonesia merasa lebih menjaga dan membela Islam dengan melaranglarang penyelenggaraan peringatan Asyura?

Ramaikanlah majelis-majelis peringatan Asyura, jika ada yang bertanya, kalian mau kemana? Jawablah, "Kami mau ke Karbala!!!"

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Revolusi Al-Husain, Inspirasi yang Tak Pernah Habis

Karbala terletak beberapa kilo meter dari hulu sungai Eufrat di barat laut Kufah. Tanah Karbala awalnya bernama Kur Babal lalu disingkat menjadi Karbala untuk memudahkan pengucapan. Kata Babal dalam nubuat Yesaya berarti gurun laut (shahra' al bahr) sebuah lembah luas yang dibelah oleh sungai Eufrat. Versi lainnya, disebut Karbala karena pada zaman Babilonia disana terdapat tempat penyembahan. Karb berarti tempat penyembahan, tempat sembahyang dan tempat suci dan kata 'Abala dalam bahasa Aramea berarti Tuhan, sehingga Karbala artinya tanah suci Tuhan.

Kitab-kitab samawi sebelumnya menyebut tanah tersebut Karbala, karena dinubuatkan di tempat inilah terjadi kesulitan dan bencana yang sangat memilukan hati. Karb dalam bahasa Arab artinya kesulitan dan bala artinya bencana. AlKitab, memberitakan bahwa di Karbala inilah terjadi penyembelihan yang teramat dahsyat, yang digambarkan pedang akan makan sampai kenyang dan akan puas minum darah mereka (Yeremia 46:1)

Sejarah pun mengabadikan, Karbala adalah hampan sahara yang menyuguhkan genangan darah dan air mata suci putera-puteri Rasul. 10 Muharram 61 Hijriah, Imam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Husain bersama 72 pengikutnya - termasuk di dalamnya anak-anak - syahid dibantai oleh sekitar 30.000 tentara Yazid bin Muawiyah di padang Karbala, Irak. Kepala Imam dan para syuhada dipenggal dan diarak keliling kota. Sangat disayangkan, peristiwa tragis ini kurang mendapat apresiasi bahkan dari kaum muslimin sendiri.

Diantara buku-buku sejarah yang menumpuk di perpustakaan kita, sulit kita temukan buku yang membahas pembantaian Karbala, seakan-akan peristiwa ini tidak ada pentingnya untuk dikaji dan diapresiasi, sedangkan yang dibantai secara tragis adalah Imam Husain, cucu Rasulullah yang tersisa.

Rasul bersabda tentangnya, "Husain berasal dariku dan aku berasal darinya. Allah mencintai siapa yang mencintainya. Siapa menyakitinya berarti menyakitiku" Karbala bukanlah sebuah peristiwa sejarah yang berhenti pada 10 Muharram, tetapi merupakan titik balik yang sangat penting bagi aqidah Islam yang agung. Yang dilakukan Imam Husain as di Karbala adalah revolusi tauhid, yakni revolusi yang menurut Ali Syariati- gugusannya dimulai oleh nabi Ibrahim as diledakkan secara sempurna oleh Nabi Muhammad saww,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dipertahankan hidup oleh Imam Husain as dan berakhir pada Imam Mahdi.

Ali Syariati merasa perlu mengingatkan, bahwa melupakan riwayat Imam Husain as sebagai mata rantai yang lepas dari rangkaian sejarah tidak bedanya memotong bagian tubuh manusia yang masih hidup untuk dilakukan penelitian atasnya. Perlawanan yang dikobarkan Imam Husain adalah hikayat kebebasan yang dikubur hidup-hidup oleh pisau kezaliman pada setiap zaman dan tempat. Karenanya semangat itu perlu kita hidupkan kembali. (bersambung)

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Pentingnya Mengenang Karbala

Kebijakan Muawiyah bin Abu Sufyan mengangkat Yazid putranya sendiri sebagai khalifah atas kaum muslimin adalah awal pemicu prahara tak berkesudahan dalam tubuh umat Islam. Pengangkatan ini tidak hanya mengakhiri keagungan dan kecemerlangan Daulah Islamiyah yang telah dibangun oleh Rasulullah saww dan dijaga oleh keempat sahabat beliau yang mulia namun juga telah mengoyak-ngoyak tatanan politik Islam yang berkeadilan.

Para sejarawan menuliskan Yazid bukanlah orang yang layak menjadi khalifah, ia dzalim dan sering tampak secara terang-terangan menginjak-injak sunnah Rasulullah. Untuk memutlakkan kekuasaannya atas kaum muslimin, Yazid bin Muawiyah meminta baiat dan pengakuan dari Imam Husain as, sebagai orang yang paling alim dimasanya.

Disinilah kondisi lebih pelik bermula, berhadapan dengan kekuatan besar dan kekuasaan Yazid, kematian adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi ketika memilih menolak berbaiat.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sebenarnya bisa saja Imam Husain as menganggap jalan menuju surga tidak hanya terbatas pada berjuang di bawah kilatan pedang. Jihad bukanlah satu-satunya jalan menuju surga, bukankah dengan hidup zuhud, menyingkirkan diri dari keramaian, menyibukkan diri dengan ibadah di sudut-sudut mesjid adalah jalan yang lebih mudah dan aman menempuh surga? Tetapi tidak bagi al-Husain, surga bukanlah satusatunya tujuan dan impiannya. Beliau harus melaksanakan tugas yang diemban dan taklif yang saat itu berada dipundaknya, mempertahankan kebenaran dan revolusi Islam yang telah diledakkan sang kakek.

Menurut Imam Husain as, dasar kepercayaan Islam adalah kekuatan perlawanan dan pembebas. Islam tidak sematamata memuat deretan do'a dan ibadah melainkan perlawanan yang bergelora.

Mungkin dengan semangat itulah, Islam hakiki akan tampak, sebagaimana diturunkan pertama kali, menjadi pembebas bagi mereka yang berada dalam ketertindasan. Baginya, mengosentrasikan jiwa dan pikiran di sudut-sudut mesjid dan rumah-rumah kosong adalah pengkhianatan terhadap revolusi Islam.

Dengan kekuatan yang tersisa, Imam Husain as mengajak keluarganya untuk memilih kematian daripada harus

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengakui kekuasaan Yazid yang menumpahkan tinta lain selain Islam dalam pemerintahannya.

Imam Husain berangkat melawan untuk membela kebenaran, yakni kebenaran bagi semua umat manusia. Jadi perlawanan tersebut dengan esensinya akan terus berlangsung selamalamanya.

Dimanapun seorang melakukan perlawanan terhadap kezaliman, disitulah Karbala. Setiap tusukan pedang pada hari Asyura adalah tusukan terhadap penguasa yang dzalim pada periode kapanpun. Itulah perlawanan yang mulai membara dan terus membara selama masih ada kedzaliman di atas muka bumi, selama masih ada pemerintah yang dzalim, selama masih ada aqidah dipermainkan. Itulah perlawanan yang takkan mereda, terutama saat ini ketika intimidasi menimpa banyak bangsa, aqidah dan agama dipermainkan untuk mengokohkan kezaliman, pengrusakan dan membenarkan kebiadaban segelintir manusia atas manusia lainnya.

Antoane Bara dalam bukunya *The Saviour Husain dalam Kristinitas* (Citra, 2007) menulis, Al-Husain adalah pelita Islam yang menerangi batin agama-agama hingga akhir zaman. Ajaran-ajaran revolusi Imam Husain, perlawanan terhadap

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ketidakadilan, kebebasan dan kemerdekaan jiwa, altruisme (ajaran rela berkorban) bukankah ini batin agama-agama sepanjang masa? Revolusi Al-Husain adalah lompatan keberanian dalam penjara-penjara hegemoni pada zamannya. Sebuah citarasa yang tinggi.

Kalimat syahadat, La ila haillallah adalah simbol universitas kesyahidan, yakni kebebasan, tidak ada ketundukan kepada selain Allah. Allah SWT berfirman, "Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, tetapi mereka hidup" Demikianlah Al Husain tetap hidup, hidup di sisi Allah, di dalam hati, jiwa dan pikiran orang-orang yang memerdekakan jiwanya. Hidup dalam perasaan, di atas mimbar, di dalam majelis-majelis, dalam slogan-slogan perlawanan, hidup dalam buku. Gerakan, semangat dan misi Al-Husain di Karbala, di hari Asyura akan selalu menginspirasi setiap gerakan revolusi di dunia, di setiap masa.

Revolusi Al-Husainlah yang menginspirasi Mahatma Ghandi membawa rakyat India menuju pembebasan dari penjajahan Inggris. Kebangkitan al-Husainlah yang menginspirasi Soekarno untuk bangkit melawan imperialisme dan kolonialisme. Di penghujung abad 20 Imam Khomeini telah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menuntun kafilah dan semangat Asyura meruntuhkan Imperium yang berkuasa 2.500 tahun membuktikan Revolusi Al-Husain mengungguli dunia dan zaman.

Kullu Yaumin As-Syura , Kullu ardin Karbala, semua hari adalah As-Syura, semua tempat adalah Karbala.

Wallahu 'alam bishshawwab.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

PERINGATAN ASYURA DI IRAN, ANTARA FAKTA DAN FITNAH

Kalau sejumlah kaum muslimin di Negara lain menyambut kedatangan bulan Muharram dengan bersuka cita dan saling mengucapkan selamat akan bergantinya tahun, masyarakat Iran justru melarutkan diri dalam majelis-majelis duka. Bulan Muharram bagi masyarakat Iran yang mayoritas bermazhab Syiah adalah bulan duka, bulan yang mengharu biru, bulan yang menggoreskan kenangan akan peristiwa paling pahit dalam sejarah Islam.

Karena itu, bergantinya tahun hijriah yang seringkali dijadikan momen untuk bergembira dan saling mengucapkan selamat, tidak akan ditemukan dilakukan oleh warga Iran. Rasa belasungkawa akan syahidnya Imam Husain AS beserta keluarga dan sahabatnya yang terbantai di Karbala mereka tunjukkan bukan hanya dengan pakaian serba hitam yang mereka kenakan, namun juga pemasangan umbul-umbul bendera hitam, ornamen-ornamen yang dipasang di tepi-tepi jalan, masjid dan tempat-tempat umum yang berisi pesan duka Asyura, termasuk mencat mobil-mobil mereka dengan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tulisan Husain, Zainab, Ali Asghar, Aba al-Fadhl dan nama tokoh-tokoh lainnya dalam peristiwa Karbala.

Secara resmi, warga Iran memperingati peristiwa Asyura selama sepuluh hari berturut-turut, dari tanggal 1 sampai 10 Muharram

Hari kesembilan dan hari kesepuluh dijadikan hari libur nasional. Selama kesepuluh hari tersebut, setiap sehabis shalat Isya berjama'ah, diadakan majelis-majelis duka. Ratusan warga berbondong-bondong memadati masjid-masjid dan Husainiyah tempat diadakannya majelis-majelis duka tersebut.

Acara dibuka dengan tilawah al-Qur'an dan dilanjutkan dengan ceramah agama yang berisi pesan dan hikmah dari kisah-kisah kepahlawanan Imam Husain As beserta keluarga dan sahabatnya di padang Karbala. Disaat Khatib menyampaikan ceramahnya, tidak jarang terdengar suara isak tangis dari para jama'ah. Peristiwa kematian Imam Husain AS meski sudah berlalu 1400 tahun lalu, namun bagi mereka tampak seolah-olah baru terjadi kemarin sore. Setelah mendengarkan ceramah, lampu-lampu dipadamkan, dan hanya menyisakan sedikit cahaya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dalam suasana nyaris gelap itu, seseorang tampil untuk membacakan maqal atau syair-syair duka. Pada prosesi ini,

para jama'ah dilibatkan. Kesemuanya berdiri dan mengiringi

kidung duka yang dinyanyikan sembari menepuk-nepuk dada.

Suasana haru semakin menyeruak setiap disebutkan nama al

Husain. Diakhir acara, panitia akan membagikan kotak makanan dan disantap bersama. Majelis ini berlangsung selama sepuluh malam berturut-turut.

Dalam majelis ini tidak adegan melukai diri, tidak ada aksi memukul badan dengan benda tajam hingga berdarah-darah.

Ulama-ulama Iran memberikan fatwa akan keharaman melukai diri apalagi sampai berdarah-darah dalam memperingati hari Asyura.

Fatwa itupun menjadi hukum positif bagi kepolisian Iran untuk

membubarkan dan menangkap mereka yang melakukan aksi

melukai diri dalam majelis Husaini. Sayang, karena perbuatan

segelintir Syiah di Irak, Afghanistan dan Pakistan yang masih juga memperingati Asyura dengan tradisi melukai diri, Syiah

pun diidentikkan dengan perbuatan irasional tersebut.

Patut diketahui, kalau memang melukai diri dianggap ibadah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang afdhal dilakukan pada peringatan Asyura, maka yang paling pertama melakukannya adalah ulama-ulama dan kaum terpelajar dari kalangan Syiah, dan itu harusnya bermula dari Iran, sebagai sentral keilmuan penganut Syiah. Faktanya, tidak satupun ulama Syiah yang melakukannya, yang ada justru memfatwakan keharamannya. Dan kalau memang itu sudah menjadi bagian dari tradisi Syiah, maka tentu jumlah orang-orang Syiah yang melakukannya jauh lebih banyak dari yang tidak. Faktanya, yang melakukannya tidak seberapa, dan itu hanya ada diluar Iran, tidak di Iran.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Mengenang Ali Asghar

Pada hari Jum'at pagi, dari kesepuluh hari awal Muharram itu, diperingati secara khusus kesyahidan Ali Asghar, putra Imam Husain As yang masih berusia beberapa bulan namun turut menjadi korban kebengisan tentara-tentara Yazid. Dikisahkan, bayi Imam Husain AS tersebut dalam kondisi kehausan, sebab sumber mata air berada dalam penguasaan tentara Yazid dan tidak mengizinkan kafilah Imam Husain untuk mengambil airnya barang setetes pun.

Kasihannya dengan bayinya yang merengek kehausan, Imam Husain AS pun memeluk dan menggedongnya. Beliau menghadap pasukan Yazid untuk diizinkan mengambil air, setidaknya untuk menghilangkan dahaga bayinya tersebut, sembari memperlihatkan kondisi Ali Asghar yang dicekik kehausan. Bukannya iba, seorang tentara Yazid malah melezatkan anak panah yang tepat mengenai leher bayi Imam Husain AS tersebut, yang kemudian mati seketika dipeluk ayahnya.

Kejadian tragis ini secara khusus diperingati pada hari Jum'at pertama bulan Muharram. Ribuan ibu dengan bayi-bayinya yang berkostum pakaian Arab paduan warna hijau dan putih

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

lengkap dengan surban dan ikat kepala yang bertuliskan Ali Asghar, memadati masjid-masjid dan tanah-tanah lapang.

Ditempat itu mereka mendengarkan ceramah khusus mengenai kisah kesyahidan Ali Asghar dan betapa pedihnya hati Imam Husain AS melihat kematian bayinya yang tragis di pelukan sendiri, justru oleh mereka yang mengaku sebagai muslim dan pengikut Nabi Muhammad SAW.

Suasana haru dan emosional tidak terhindarkan ketika kisah yang menyayat hati itu kembali disuguhkan. Ibu-ibu tersebut menangis sambil mendekap bayi mereka masing-masing sembari membayangkan kesedihan dan kepiluan hati Imam Husain melihat bayinya tergeletak tanpa nyawa.

Dalam acara ini tidak ada adegan orangtua mengiris bayinya dengan pedang hingga berdarah, hanya sekedar untuk merasakan kepedihan Imam Husain Foto yang beredar di media sosial yang menggambarkan kepala seorang anak yang berdarah-darah karena dilukai oleh orangtuanya sendiri, kejadiannya bukan di Iran. Itu adalah kelakuan orang-orang yang ekstrim yang justru mendapat kecaman dari ulama Syiah sendiri, yang tidak bisa menjadi representatif semua Syiah pasti melakukan itu.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Pada hari kesembilan Muharram -yang dikenal juga dengan sebutan Tasu'a Husaini- dan pada hari kesepuluh –dikenal dengan sebutan hari Asyura- karena menjadi hari libur nasional, jalan-jalan raya dipadati oleh ribuan warga dengan pakaian serba hitam yang berjalan kaki.

Disepanjang jalan, terdapat posko-posko yang menyediakan minuman panas dan makanan ringan secara gratis. Satu-dua jam menjelang shalat dhuhur masjid-masjid dan juga kantorkantor resmi ulama-ulama Marja dipadati lautan manusia. Ditempat-tempat itu mereka berkumpul untuk menumpahkan rasa haru dan kesedihan yang sama.

Suara isak tangis yang tak tertahan terdengar dimana-mana disaat khatib menyampaikan detik demi detik proses terbantainya Imam Husain AS di Karbala.

Bagaimana saat dadanya yang telah penuh dengan sayatan pedang ditindih dan kemudian kepalanya dengan tebasan pedang dipisahkan dari tubuhnya. Tangisan mereka dengan tragedi memilukan yang menimpa cucu Nabi Muhammad SAW tersebut bukan untuk menyesal atas apa yg telah terjadi melainkan upaya merawat dan menjaga ingatan dan kenangan atas perjuangan dan pengorbanan keluarga Nabi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dalam menjaga eksistensi agama ini.

Bangsa kita juga punya tradisi yg sama dalam mengenang pengorbanan para pahlawan bangsa?

Ada upacara bendera, ada hening cipta, ada ziarah kemakam pahlawan, ada pembuatan film perang melawan penjajah, ada pementasan drama, ada pembacaan puisi dan seterusnya. Yang tentu tujuannya bukan untuk mengorek luka sejarah, bukan pula untuk menyimpan dendam, melainkan untuk menghidupkan semangat kepahlawanan, patriotisme dan pengorbanan para pejuang terdahulu supaya generasi sekarang juga punya semangat yang sama.

Bagi rakyat Iran, tangisan mengenang al Husain bukanlah tangisan cengeng. Melainkan tangisan yang justru membakar semangat perlawanan terhadap penindasan dan kesewenang-wenangan sebagaimana yang diwariskan Imam Husain AS melalui tragedi Karbala.

Rakyat Iran menyodorkan bukti, bahwa bermula dari tangisan itulah, revolusi besar yang mengubah takdir Iran dengan menjungkalkan rezim Shah Pahlevi telah mereka rancang dan ledakkan. Imperium Persia yang berusia 2.500 tahun beralih menjadi Republik Islam, dimulai dari tangisan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
d disesuaikan dengan buku aslinya

mengenang al Husain.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi:

Majelis Duka Asyura	1
Oleh	1
Ismail Amin Pasannai	1
KATA PENGANTAR PENULIS	2
Menjawab Kelompok Anti Peringatan Asyura	6
Kenalkah Kau dengan al Husain, Cucu Kesayangan Nabi?	14
Cucu Kesayangan Nabi yang Diabaikan Umat	21
Revolusi Kemerdekaan Indonesia dan Revolusi Asyura 27	
Falsafah Menangis atas Imam Husain	33
Hakekat Tangisan	35
Mengapa Menangis atas Imam Husain?	39
Menangis atas Imam Husain, Sunnah atau Bid'ah? ...	42
Jangan Kau Larang Umat Islam Merawat Ingatan pada Tragedi Asyura!	46
Revolusi Al-Husain, Inspirasi yang Tak Pernah Habis	50
Pentingnya Mengenang Karbala	53
PERINGATAN ASYURA DI IRAN, ANTARA FAKTA DAN FITNAH	58
Mengenang Ali Asghar	62